

PENANAMAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MELALUI METODE BERCERITA DI SEKOLAH DASAR NEGERI MANNURUKI

Sulaeman Masnan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Sulaeman Masnan

E-mail: sulaemanmasnan@gmail.com

Abstract

The purpose of knowing the concept of applying the storytelling method in SD Negeri Mannuruki, to knowing the process of applying the method of telling stories in the cultivation of noble morals of students at SD Negeri Mannuruki, to knowing the results of applying the method of telling stories in the cultivation of noble morals of students at SD Negeri Mannuruki. The type of research used a qualitative research. Sember data in research are teachers and students. The research instruments used were observation, interview guidelines, and documentations. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and verification (drawing conclusions) techniques. The results of the research can be summarized as follows: the initial concept of the application of the storytelling method in SD Negeri Mannuruki, namely the material that includes the lesson plans, books of stories and teaching aids, the Koran and the hadiths. In the application of the storytelling method at SD Negeri Mannuruki it has been created well which is very helpful for students to understand learning so that it can attract students' sympathy and not feel bored. As well as the results obtained from the process of applying the storytelling method can be seen from the response of students who are quite good, how students have been able to understand the moral messages conveyed by the teacher and carry out messages regarding noble morals as well as supporting factors, namely, habits or traditions that in SD Negeri Mannuruki such as the habit of saying greetings when entering or leaving the classroom, the awareness of students, the existence of togetherness in each teacher in cultivating the noble morals of students, motivation and support from both parents and inhibiting factors namely, student background less supportive, community or social environment, lack of facilities and infrastructure, the influence of television shows.

Key words: Storytelling Method; Noble Morals

Abstrak

Tujuan untuk Mengetahui konsep penerapan metode bercerita SD Negeri Mannuruki, untuk mengetahui proses penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia peserta didik di SD Negeri Mannuruki, untuk mengetahui hasil penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia peserta didik di SD Negeri Mannuruki. Jenis penelitian yang digunakan yaitu

penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah Guru dan peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: konsep awal penerapan metode bercerita di SD Negeri Mannuruki yaitu materi yang mencakup dalam RPP, buku kisah-kisah, dan alat peraga, al-Quran dan kitab hadist. Dalam penerapan metode bercerita di SD Negeri Mannuruki sudah tercipta dengan baik yang dimana sangat membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran sehingga dapat menarik simpati peserta didik dan tidak merasa bosan. Serta hasil yang diperoleh dari proses penerapan metode bercerita dapat dilihat dari respon peserta didik yang cukup baik bagaimana peserta didik telah dapat memahami pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru serta melaksanakan pesan-pesan yang mengenai akhlak mulia adapun faktor pendukung yaitu, Kebiasaan atau tradisi yang ada di SD Negeri Mannuruki seperti kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar dari kelas, Kesadaran para peserta didik, Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam penanaman akhlak mulia peserta didik, Motivasi dan dukungan dari kedua orangtua dan faktor penghambat yaitu, Latar belakang siswa yang kurang mendukung, Lingkungan masyarakat atau pergaulan, Kurangnya sarana dan prasarana, Pengaruh tayangan televisi.

Kata kunci: *Metode Bercerita; Akhlak Mulia*

PENDAHULUAN

Penerapan metode pendidikan banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan bahkan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut, metode itu sendiri mampu berfungsi memberikan kemudahan dalam proses pendidikan.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah tingkat dasar. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian peserta didik terhadap pendidikan sesuai dengan tema pelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan peserta didik di sekolah dasar maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak ditingkat dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Cerita dalam al-Qur'an merupakan kisah yang benar, mempunyai banyak makna dan rangkaian alur cerita yang sangat tinggi. Walaupun nilai kesusastraan yang dimiliki oleh cerita dalam al-Qur'an tinggi, tetapi tidaklah membuat cerita tersebut sulit dipahami. Cerita itu sangat mudah untuk dicerna semua orang dan dapat dinikmati oleh semua golongan. Begitu pula ia bukan cerita roman atau mitos layaknya cerita legenda rakyat yang sangat fiktif. Cerita-cerita dalam al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, dan menumbuh kembangkannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual peserta didik.

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, orang tua kepada anaknya, suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁶ Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan kedalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.

Penanaman akhlak yang dilakukan guru di Sekolah dasar negeri mannuruki sudah baik. Anak-anak dapat mengetahui agama yang dianut, dapat menirukan gerakan sholat dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan mengenal perilaku baik dan buruk. Akan tetapi, anak-anak belum menerapkannya dengan baik. Anak-anak sudah memahaminya tetapi terdapat anak yang memilih untuk tidak tertib.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Sekolah Dasar, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode

bercerita disajikan kepada peserta didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta peserta didik kepada Allah, Rasul dan al-Qur'an.

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena berdasarkan pada tujuan penelitian serta hasil yang ingin dicapai yang cenderung untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hal yang dikaji, menggambarkan teori, dan bagaimana menggambarkan realitas terhadap sasaran yang dikaji.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh Langsung dari lapangan atau sebagai tempat penelitian yang ingin kita teliti. Sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan mewawancarai langsung satu guru Pendidikan Agama Islam dan mengamati peserta didik yang terpilih sebagai informan. Sumber data utama (primer), yaitu data yang diambil peneliti melalui wawancara, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, hasil survey, studi historis, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Riset lapangan, yaitu cara pengumpulan data dengan penulis turun langsung ke lapangan. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut; 1) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. 2) Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. 3) Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi disusun dengan berkelompok dengan berkelompok sesuai dengan rumusan

masalah, baru kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisa ini dilakukan dengan tehnik analisis induktif.

Analisis induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu. Oleh karena itu, tehnik analisis induktif ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data. Dalam konteks ini penulis berusaha menggali data-data dari lapangan yang selanjutnya dipaparkan dalam suatu paparan data kemudian dianalisis dengan tehnik induktif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik

Dari data yang diperoleh melalui wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam dan guru kelas di SD Negeri Mannuruki, maka dapat diketahui tentang pemahaman guru terhadap metode bercerita telah sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam buku Abudin Nata yaitu sebagai berikut:

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan salah satu teknik pendidikan.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Jadi yang saya fahami tentang metode bercerita adalah suatu proses kita mengenalkan peserta didik tentang sejarah-sejarah atau kisah yang mana kita mampu membekali peserta didik dengan kisah itu sehingga paradigma peserta didik tertanam bahwa dengan cerita itu peserta didik dapat membuka wawasannya, jadi orientasinya bahwa bagaimana peserta didik dapat memahami dengan mudah dan menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik melalui metode bercerita tersebut.

Metode bercerita adalah suatu cara untuk mengenalkan peserta didik terkaid dengan kisah-kisah teladan yang terdapat dalam sebuah cerita para nabi, sehingga lebih mudah untuk memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai pelajaran dengan metode bercerita. Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Yang saya fahami itu bahwa metode bercerita mampu menumbuhkan daya tarik kepada siswa yang dapat menyentuh jiwa mereka langsung sehingga simpati peserta didik terhadap materi yang diberikan dapat kita rasakan dalam proses pembelajaran metode bercerita yang kita sampaikan.

Metode bercerita adalah metode yang mampu membantu proses pembelajaran lebih efektif dikarenakan daya tarik peserta didik yang sangat baik dan dapat menyentuh jiwa mereka mengenai cerita yang disampaikan.

Hasil wawancara dari kedua narasumber diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sama bahwa metode bercerita sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran sebab dengan itu, seorang pendidik lebih mudah untuk memberi pemahaman dan membuka wawasan peserta didik terhadap materi yang diberikan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik juga dapat mengamalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia yang terdapat dalam sebuah cerita atau kisah yang dibawakan oleh guru tersebut selain itu juga dapat menumbuhkan motivasi peserta didik.

Selain tugas utama seorang guru memahami tentang penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran maka sangat diupayakan juga seorang guru untuk mempersiapkan beberapa konsep sebelum guru memasuki ruang kelas. Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Jadi sebelum kita masuk ke ruang kelas memang seharusnya sebagai seorang guru yang professional bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik itu sudah dikonsepsi pada saat malamnya baik dalam bentuk kita melihat sumber referensi seperti buku siroh nabawiyah atau buku kisah-kisah para sahabat atautkah jika memang ada kolerasi dengan al-Qur'an dan hadist bisa kita buka dan tentunya pasti mengacu pada RPP.

Konsep awal yang dipersiapkan guru ketika akan memasuki kelas telah dipersiapkan lebih awal agar proses pembelajaran pun dapat berjalan lebih efektif tanpa hambatan dan dari beberapa bahan ajar yang telah dipersiapkan tentu sangat berperan penting dalam proses penerapan metode bercerita. Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Untuk konsep awal yang saya lakukan sebelum masuk ke ruang kelas dan menerapkan metode bercerita tentu merujuk pada RPP yang telah saya buat dan mempersiapkan beberapa bahan ajar yang akan saya terapkan dalam proses pembelajaran selain itu saya juga mempersiapkan beberapa alat peraga yang akan membantu saya dan lebih memudahkan saya untuk proses pembelajaran penerapan metode bercerita.

Berjalannya sebuah proses pembelajaran dengan baik dikarenakan oleh persiapan yang matang dan terencana ada beberapa media juga sangat berperan dalam proses penerapan metode cerita agar lebih memudahkan guru dalam pembelajaran tersebut.

Dari hasil wawancara kedua narasumber diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa seperti yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki konsep awal yang beliau lakukan sebelum masuk ke ruang kelas adalah mempersiapkan beberapa bahan ajar dalam bentuk buku yang digunakan sebagai referensi dalam proses penerapan metode bercerita dan yang tentunya mengacu pada RPP, dikarenakan beliau adalah seorang guru yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam tentu beliau memiliki peran besar dalam pembinaan dan penanaman akhlak mulia peserta didik maka sebagai bentuk suri tauladan terbaik manusia khususnya ummat muslim Bapak arfin lebih dominan menceritakan kisah para nabi dan sahabat nabi kepada peserta didik yang bersumber pada buku siroh nabawiyah atau buku kisah-kisah para sahabat serta al-Qur'an dan kitab hadist yang berkaitan dengan materi yang terdapat dalam RPP.

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki, konsep awal yang beliau lakukan adalah tidak jauh berbeda dengan apa yg dilakukan oleh bapak Muhammad Arfin dan tentu semua guru melakukan persiapan awal berdasarkan dengan RPP yang telah dibuat namun yang membedakan yaitu bentuk persiapannya dalam proses penerapan metode bercerita, sebab mata pelajaran yang dibawakan oleh setiap guru itu berbeda-beda, khususnya selaku guru kelas tentu banyak mata pelajaran yang perlu dikuasai kemudian dari setiap mata pelajaran tersebut memiliki metode dan strategi yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya, jadi hal-hal yang sering dipersiapkan sebelum memasuki ruang kelas, Ibu Sitti Saniasa lebih banyak mempersiapkan bahan ajar berupa buku yang berkaitan dengan materi, alat peraga dan media yang berupa audio visual yang dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dalam metode bercerita yang menggunakan alat peraga atau media peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang sedang diberikan.

Adapun jenis penyampaian materi bercerita yang disampaikan pada saat proses pembelajaran oleh guru yaitu: Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Apabila saya akan mengajar, maka terlebih dahulu saya telah mempersiapkan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik lalu saya memilih salah satu tema yang telah dipersiapkan dengan baik dan bahan cerita yang saya sampaikan tentu berdasarkan pada kompetensi dasar yang telah dipersiapkan, untuk jenis materi yang saya sampaikan dalam metode bercerita biasanya ada beberapa fokus pembahasan materi kisah yang bermakna pada tokoh yang berpengaruh dengan segala perjuangannya

dan kisah yang relevansi berkaitan dengan lingkungan atau tema aqidah akhlak yaitu seperti kisah para Nabi atau cerita tokoh dalam al-Qur'an.

Terhusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak pernah terlepas dari al-Quran dan hadist namun sebagai suatu proses pembelajaran untuk menanamkan akhlak mulia peserta didik sebagai suri tauladan terbaik, tokoh para orang-orang sholeh terdahulu juga merupakan hal penting dalam sebuah pembahasan materi cerita yang disampaikan. Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Jadi jenis materi pelajaran yang saya sampaikan selaku guru kelas adalah yang mencangkup pada bidang prilaku peserta didik yaitu dalam pembinaan akhlak peserta didik, pengamalan nilai-nilai akhlak, pendidikan moral yang biasa terdapat dalam mata pelajaran PKN, keimanan dan ketaqwaan, kedisiplinan, dan kemampuan bermasyarakat atau bersosialisasi, namun dalam jenis penyampaian materi bercerita tentu yang berkaitan dengan jenis mata pelajaran yang saya berikan pada saat itu seperti cerita binatang, cerita tumbuh-tumbuhan.

Proses penerapan metode bercerita terdapat pada setiap mata pelajaran tergantung pada sebuah materi yang membutuhkan metode bercerita tersebut sebagai cara untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan menarik simpati peserta didik.

Dari data pada seputar pertanyaan tersebut di atas dapat diketahui bahwa ada sebagian guru dalam penyampaian cerita terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diberikan terhadap peserta didik, serta ada sebagian guru dalam penyampaian cerita terlebih dahulu memilih tema cerita yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara kedua narasumber diatas maka penulis juga mengambil kesimpulan bahwa sebagian guru menyampaikan isi cerita mengambil sumber dari cerita Nabi-nabi dan tokoh dalam al-Qur'an, serta ada sebagian guru menyampaikan isi cerita mengambil sumber dari cerita binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita dan cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak, maka dari itu agar lebih menarik dibutuhkan teknik dalam penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita. Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Jadi teknik yang biasa saya terapkan itu dengan menggunakan alat peraga namun teknik ini biasanya saya gunakan di kelas-kelas tertentu seperti pada kelas 1 sampai kelas 4 selebihnya pada kelas 5 dan 6 saya

lebih menggunakan teknik berkelompok dengan orientasinya dalam bentuk cerdas cermat namun sebelum terbentuk kelompok, terlebih dahulu saya telah menceritakan semua hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang menyangkut pada pembelajaran pada saat itu, kemudian saya membentuk kelompok, lalu mereka berlomba-lomba untuk mengingat alur cerita dari materi yang saya sampaikan tadi karena saya berfikir bahwa usia dikelas 5 dan 6 sudah cukup matang dalam tingkat berfikirnya.

Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Untuk teknik yang ibu gunakan bercerita yaitu seperti yang telah saya jelaskan diawal pada konsep perencanaan awal penerapan metode bercerita, bahwa saya menggunakan alat peraga serta media yang berupa audio visual yang mampu membantu saya untuk lebih dapat menarik simpati peserta didik dalam proses pembelajaran metode bercerita, selain itu saya juga menggunakan teknik bercerita dengan beberapa gambar yang telah saya sediakan diawal serta terkadang juga dengan menggunakan buku cerita yang sesuai dengan bahan ajar yang saya bawakan pada saat mengajar.

Dari hasil wawancara kedua narasumber diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa masing-masing guru memiliki teknik yang berbeda-beda dan tentu perbedaan itu dikarenakan tingkat kesulitan dari setiap mata pelajaran yang dibawakan oleh guru, selain itu guru juga memberikan teknik dalam proses pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan tingkat berfikir atau tingkat pemahaman dari peserta didik itu sendiri serta ditentukan juga oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Sebagaimana Muhammad Yunus mengemukakan bahwa, pengaruh cerita lebih besar dari pada memberikan pelajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik. Dari data pada seputar pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas diketahui bahwa ada sebagian guru sering menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran, serta ada sebagian guru kadang-kadang menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran. Berdasarkan penelusuran hasil yang dirasakan oleh peserta didik dengan guru yang menggunakan alat peraga di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian guru sering menggunakan alat peraga atau media dalam penyampaian materi pelajaran.

Proses Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik

Proses penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia peserta didik di SD Negeri Mannuruki diupayakan beberapa langkah untuk mengenalkan peserta didik. Langkah tersebut mempunyai dasar dan tujuan untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode yang akan digunakan dapat menyentuh rasa emosi peserta didik. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan diawal dalam BAB II bahwa ada beberapa metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam penanaman akhlak mulai peserta didik, Hal-hal yang dimaksud oleh penulis yaitu:

1. Mempraktekkan perilaku yang terpuji.
2. Membiasakan dengan pembiasaan perilaku yang terpuji.
3. Membiasakan memberi nasehat sesuai daya tangkap peserta didik.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal. Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Contoh perbuatan yang baik sebagai seorang pendidik kepada anak didiknya merupakan upaya metode pendidikan perilaku yang tidak boleh diabaikan karena peserta didik tidak jarang, mampu mengikuti ucapan lisan tanpa diberikan contoh perbuatan, dan pembiasaan yang baik dan itu dilakukan berulang-ulang merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam upaya memahami materi cerita yang disampaikan oleh seorang pendidik, kemudian langkah membiasakan dengan memberi nasihat sesuai dengan daya kemampuannya di waktu jeda atau istirahat setelah anak didik mendengarkan cerita.

Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Untuk langkah awal yang saya lakukan dalam memberi contoh dan pemahaman kepada peserta didik tentu pada tindakan dan perilaku ibu selaku guru kelas memberi sikap yang patut dihormati sebagai seorang pendidik, karena secara psikologis yang kita ketahui bahwa peserta didik pada tingkat sekolah dasar belum mampu menyerap pembelajaran tanpa diberikan gambaran langsung dalam bentuk perilaku atau perbuatan seorang pendidik, selain itu diberikan motivasi dan pencegahan agar peserta didik mempunyai arah dan tujuan dengan memberi penjelasan melalui metode bercerita.

Hasil wawancara dari kedua narasumber diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa metode bercerita disampaikan secara bertahap diberi pemahaman kepada peserta didik untuk belajar dari pengalaman berdasar cerita yang diterima ketika guru menyampaikan kisah para Rosul atau kisah umat-umat terdahulu. Secara psikologi peserta didik pada tingkat sekolah dasar belum mampu menyerat pembelajaran tanpa diberikan gambaran langsung dalam bentuk perilaku perbuatan oleh seorang pendidik, dan pembiasaan semenjak dini akan memberi pengaruh yang positif kepada peserta didik untuk mengenal dan mendengar metode bercerita yang disajikan, dan dapat menghindari dari rasa jenuh (rasa bosan). Pemberian penjelasan melalui metode bercerita dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dan kehidupan sehari-hari. Paling tidak dengan nasihat tersebut peserta didik diberi penjelasan apa dampaknya dari perbuatan buruk dan apa manfaatnya jika berbuat baik. Disinilah metode bercerita dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk melatih daya tangkap, konsentrasi peserta didik SD Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Pembiasaan untuk menyajikan metode bercerita dalam menanamkan akhlak mulia pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik akan menemukan tingkat kesadaran secara bertahap, karena jika hal tersebut dipadukan dengan baik dan benar akan terwujud benih-benih keimanan yang akan tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan materi bercerita guru memberi jawaban dengan jenis bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Kalau bahasa umum yang biasa digunakan adalah bahasa Indonesia hanya biasa ada beberapa bahasa yang dalam pembelajaran itu seperti misalnya kata akhlak mahmuda, akhlak mahmuma artinya ada beberapa kata yang memang istilahnya kita memancing peserta didik untuk mereka ingat istilah itu seperti tabligh, fathonah, siddiq. jadi tergantung dari materi pada saat itu ada bahasa-bahasa asing seperti bahasa arab maka kita melatih anak dengan memancing mereka untuk mengingat beberapa kata tersebut agar mereka juga mudah untuk menangkap dan memahami dengan mengulang-ulangi bahasa tersebut.

Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Bahasa yang sering saya gunakan dalam proses pembelajaran metode bercerita yaitu bahasa Indonesia meski sebenarnya kita bisa untuk menggunakan bahasa daerah namun saya membiasakan peserta didik untuk lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia yang baku sebab ada beberapa orang tua dari peserta didik sering menggunakan bahasa

daerah pada saat berkomunikasi dengan anak, maka agar anak juga terbiasa menggunakan dan mendengar bahasa Indonesia saya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengajar atau bercerita dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dari kedua narasumber diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dari jenis penggunaan mengenai pemakaian bahasa guru lebih cenderung memilih bahasa Indonesia, serta sebagian guru ada yang menggunakan bahasa asing. Hal ini sebagian besar dari guru-guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan isi cerita dengan jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik.

Lamanya penyampaian cerita dalam proses pembelajaran sebagai aplikasi penanaman akhlak mulia, guru memberi jawaban dengan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan penguasaan materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Jadi untuk pemberian materi metode bercerita dengan alokasi waktu yang biasa saya gunakan yaitu kurang lebih 15 menit sebab terkadang juga anak-anak bosan jika tidak diselingi dengan kegiatan lain selain cerita, dan juga tergantung pada jenis materi bahan ajar atau penguasaan materi, bisa juga dikarenakan dari jenis kisah yang kita sampaikan kepada peserta didik sebab terkadang dalam proses pembelajaran penerapan metode bercerita bisa sampai pada satu atau dua kisah yang diceritakan kepada peserta didik jadi semua tergantung pada jenis materi.

Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Lamanya penyampaian cerita dalam proses pembelajaran metode bercerita yang saya gunakan berbeda-beda karena disesuaikan dengan penguasaan materi, kurang lebih 35 menit waktu yang saya gunakan dalam metode bercerita.

Penggunaan waktu yang tersebut diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa ada guru sekitar 20% dalam penyampaian cerita banyak membutuhkan waktu 15 menit dan dari guru lainnya membutuhkan waktu 35 menit. Penggunaan tempat dalam bercerita guru juga memberikan jawaban yang berbeda-beda yaitu: Wawancara dengan Bapak Muhammad Arfin selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Sebenarnya K13 disekolah cukup terlambat diterapkan jadi, setelah K13 kemudian telah diterapkan maka rata-rata saat ini semua guru telah berinisiatif untuk melakukan proses pembelajaran itu diluar kelas, jadi

untuk saya pribadi sebenarnya masih pada batas pintu atau ruang kelas karna belum sempat keluar kelas dan biasanya pelajarannya memang khusus dibahas diruang kelas saja, berbeda dengan halnya mata pelajaran olahraga dan lain-lain, namun sebenarnya mata pelajaran PAI juga boleh karna terkaid diluar ruangan, banyak hal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI tentang mentadabburi ciptaan Allah, namun K13 berhubung baru diterapkan maka untuk saat ini masih belajar dalam ruang kelas karena materi yang berkaitan dengan alam sudah lewat.

Wawancara dengan Ibu Sitti Saniasa selaku guru kelas di SD Negeri Mannuruki mengatakan bahwa:

Sebagai guru kelas terkadang ibu sesuaikan dengan kondisi materi yang ibu berikan jadi untuk penggunaan tempat yang lebih sering kami gunakan adalah ruang kelas dan halaman sekolah, selain itu juga pada ruang perpustakaan tapi ini hanya sesekali saja jika mereka mulai jenuh dan ada materi yang berkaitan dengan beberapa buku di perpustakaan maka saya mengarahkan untuk melakukan proses pembelajaran dalam ruang perpustakaan.

Perbedaan tempat yang digunakan diatas dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar guru lebih suka bercerita didalam kelas, dan ada guru yang lebih senang bercerita ditempat yang nyaman atau tempat lain-lain, juga ada guru yang suka mencari suasana yang indah dengan menggunakan halaman sekolah sebagai tempat bercerita. Berdasarkan berbagai tempat yang dapat dimanfaatkan untuk bercerita maka sebagian guru lebih memilih bercerita didalam kelas dan tempat lain-lain yang nyaman untuk peserta didik.

Ketertarikan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan melalui metode bercerita, dapat diketahui melalui beberapa pertanyaan yaitu: Sebagai peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran metode bercerita Annisa Dian Tri Andari mengatakan bahwa:

Kalau guru saya sedang memberi pembelajaran atau bercerita saya berusaha untuk memperhatikan guru saya, saya tidak berbicara kepada teman disamping saya atau teman lainnya, saya segera bertanya kalau alur cerita yang disampaikan oleh guru tidak saya fahami.

Berdasarkan hasil wawancara diatas salah satu guru mengatakan bahwa sebagian peserta didik yang tertarik dengan materi pendidikan Agama Islam yang diajarkan melalui metode bercerita, serta ada sebagian guru mengatakan sebagian guru mengatakan peserta didik cukup tertarik dengan materi pendidikan agama islam yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tertarik dengan materi pendidikan agama Islam melalui metode bercerita.

Kesenangan peserta didik dalam mendengarkan cerita dapat diketahui melalui beberapa pertanyaan yaitu: Sebagai peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran metode bercerita Muhammad Athar Athmar S. mengatakan bahwa:

Kalau saya sedang mendengar cerita yang disampaikan oleh guru saya merasa senang, saya dan teman-teman tidak merasa cepat bosan sewaktu guru sedang menyampaikan materi cerita, saya spontan segera bertanya kepada guru sekiranya cerita sementara berlangsung tiba-tiba waktu pembelajaran telah berganti dengan pelajaran lain, saya segera mempertanyakan kapan cerita tersebut akan dilanjutkan oleh bapak/ibu guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa peserta didik dalam penjelasan guru yang sedang mengajar mengatakan cukup senang dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh gurunya, serta ada sebagian guru yang memperhatikan peserta didik dan mengatakan peserta didik sangat senang mendengarkan cerita, karena guru-guru mampu menyampaikan cerita dengan cara yang menarik. Dan salah satu guru mengatakan bahwa peserta didik selalu menunggu-nunggu hari mata pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut sebab peserta didik sangat senang dan tertarik dengan metode bercerita yang menarik oleh gurunya.

Keaktifan siswa dalam kegiatan bercerita, dapat diketahui melalui beberapa pertanyaan yaitu: Sebagai peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran metode bercerita Miss Permaisuri mengatakan bahwa:

Kalau saya sedang mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, saya berusaha mengingat dan mencatat hal-hal yang saya anggap penting dan berdiskusi dengan teman, saya tidak menyela cerita guru, jika sedang menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan melalui metode bercerita kepa saya dan teman-teman lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa peserta didik sebagian besar sangat aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap, serta ada sebagian guru mengatakan bahwa peserta didik SD Negeri Mannuruki sebagian yang lainnya cukup aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap. Hal ini menunjukan bahwa peserta didik cukup aktif dan sangat aktif dalam kegiatan bercerita atau bercakap-cakap.

Keadaan peserta didik ketika guru bercerita dapat diketahui melalui beberapa pertanyaan yaitu: Sebagai peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran metode bercerita Annisa Dian Tri Andari mengatakan bahwa:

Ketika berdiskusi saya berusaha tidak menyinggung perasaan teman saya, saya fokus dan mendengarkan guru bercerita dan saya tidak membicarakan hal-hal lain, saya berusaha tekun mendengarkan alur cerita yang diberikan oleh guru.

Muhammad Athar Athmar S. mengatakan bahwa:

Saya segera mencatat hal-hal yang saya anggap penting seperti hikmah dari cerita/kisah, saya merasa menyesal apabila mengabaikan cerita yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran, saya harus bisa membuat kesimpulan cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga kalau ada teman yang bertanya apa inti cerita tersebut saya mampu memberi penjelasan singkat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa peserta didik sebagian besar selalu memperhatikan ketika guru bercerita, serta ada sebagian guru mengatakan bahwa peserta didik sebagian yang lain cukup memperhatikan ketika guru bercerita, sedangkan sebagian kecil guru mengatakan peserta didik kadangkadang memperhatikan ketika guru bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam kegiatan bercerita selalu memperhatikan gurunya karena isi cerita menarik perhatian peserta didik.

KESIMPULAN

Konsep Penerapan metode bercerita sebagai tugas utama seorang guru memahami tentang penerapan metode bercerita dalam proses pembelajaran maka selain itu juga sangat diupayakan seorang guru untuk mempersiapkan beberapa konsep sebelum guru memasuki ruang kelas, yang dilakukan dengan tahapan- tahapan yaitu, bahan ajar yang dipersiapkan pada RPP seperti materi, buku-buku kisah, alat peraga, media audio visual, al-Quran dan kitab Hadist, kemudian disampaikan kepada peserta didik dengan teknik yang telah dirancang pada saat sebelum memasuki kelas, beberapa hal yang dipersiapkan sebelum memasuki ruang kelas bertujuan untuk memaksimalkan ke efektifan proses penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia peserta didik SD Negeri Mannuruki .

Proses penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran dari rasa ketertarikan, kesenangan dan keaktifan peserta didik membuktikan bahwa metode bercerita dalam proses pembelajaran benar-benar mampu menarik simpati peserta didik sehingga dalam penerapannya menjuru kepada penanaman akhlak mulia yang ditanamkan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan, 2013. Bandung: PT Madinah Raihan Makmur.
Abdullah, J. (1997). Memilih Dongeng Islami Pada Anak. Jakarta: Amanah.

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi (1994). MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah (1994). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. terj, Bustami Abdul Ghani Cet.III, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin (2005). Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. Cet.II; Jakarta: Ciputat Press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman (1992). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Cet.II; Bandung: CV. Diponegoro.
- AR, Sukiman (2002). Pembelajaran di sekolah Berorientasi Kecakapan Hidup. Majalah Akrab, No.231/XVIII.
- Arief, Armai (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan. Cet. ke-1; Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. (1993). Filsafat Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz al-Khauili, Muhammad Abdul. Al-Adab al-Nabawi (2006). diterj. oleh: Achmad Sunarto dengan judul Menuju Akhlak Nabi (Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial), Cet pertama, Semarang: Pustaka Nuun.
- Bungin Burhan (2007). Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah (1992). Dasar-dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djatnika, Rahmat (1987). Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia). Cet.I; Surabaya: Pustaka.
- Gunarti, Winda dan Hapinudin (1996). Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PGTK Darul Qolam.
- Hakam, K. A. (2000). Pendidikan Nilai. Bandung: MKDU Press.
- Ilyas, Asnelli (1997). Mendambakan Anak Soleh. Cet.ke-2; Bandung: Al-Bayan. Imron, Arief dan Achmad Hidayat, 2004. Panduan Mengajar KBK di Taman Kanak Kanak. Cet. ke-1; Jakarta: Insida Lantabora.
- Kaswardi, E.K. (1993). Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Cet.I; Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah Lilik Nur (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cet. I; Bandung: Refika Aditama
- Nor Wan Daud, Wan Mohammad (2003). Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas. Cet.I; Bandung: Mizan.
- R. Moeslichatoen (2004). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Rieka Cipta.
- Soekanto (2001). Seni Bercerita Islami. Cet.ke-2; Jakarta: Bina Mitra Press.

- Sugihastuti (1996). Serba-serbi Cerita Anak-anak. Cet. ke-1; Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono (2011). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet. 27; Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan (1986). Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali. Cet.I; Bandung: al-Ma.arif.
- Syahidin (1999). Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi. Cet. I; Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Tafsir, Ahmad (2003). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Cet.ke-7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud (1983). Metodik Khusus Pendidikan Agama. Cet. ke-11; Jakarta: Hida Karya Agung.